

ANALISIS DETERMINAN PERPUTARAN UANG DI INDONESIA

Tuti Adi Tama¹, Sri Astuty², Andi Samsir³

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

Abstrak : Penelitian ini adalah penelitian yang bertujuan menganalisis pengaruh pendapatan per kapita, inflasi, suku bunga dan penggunaan uang elektronik terhadap perputaran uang di Indonesia. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendapatan per kapita, inflasi, suku bunga, dan penggunaan uang elektronik, sedangkan variabel terikatnya adalah perputaran uang. Populasi dalam penelitian ini adalah data pendapatan per kapita, inflasi, suku bunga, dan penggunaan uang elektronik, sedangkan sampel yang digunakan sebanyak 11, yaitu dari tahun 2009 sampai dengan 2019. Data penelitian diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) pendapatan per kapita berpengaruh positif terhadap perputaran uang di Indonesia; (2) inflasi tidak berpengaruh terhadap perputaran uang di Indonesia; (3) suku bunga berpengaruh positif terhadap perputaran uang di Indonesia; (4) penggunaan uang elektronik tidak berpengaruh terhadap perputaran uang di Indonesia.

Kata Kunci: *pendapatan per kapita, inflasi, suku bunga, penggunaan uang elektronik.*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman telah mendorong peradaban manusia sehingga menunjukkan peranan uang yang sangat strategis dalam perekonomian. Secara umum uang dapat diterima sebagai alat tukar, selain itu uang merupakan satuan hitung dan alat untuk menyimpan nilai. Dari ketiga fungsi tersebut, fungsi uang sebagai alat tukar adalah yang membedakan uang dari aset lain sebagai saham, obligasi dan rumah sehingga fungsi uang sebagai alat tukar dalam

perekonomian mendorong perkembangan sistem pembayaran. Saat ini sistem pembayaran terus mengalami perkembangan untuk mencapai efisiensi sehingga menurunkan biaya transaksi dan kebutuhan akan barang dan jasa segera terpenuhi.

Uang yang berperan sebagai alat pembayaran yang sah dapat memperlancar perekonomian, namun selain itu uang juga bisa menjadi penghambat kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Hal ini bisa terjadi apabila jumlah uang beredar di masyarakat tidak dapat dikendalikan dengan baik sehingga

akan menimbulkan dampak yang buruk bagi perekonomian.

Beragamnya sistem pembayaran tentunya akan mendorong pergerakan peredaran uang sehingga pemerintah sulit menentukan kebijakan dalam hal menentukan jumlah uang beredar. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam menghitung pergerakan uang dalam masyarakat adalah dengan menggunakan konsep *velocity of money* atau disebut dengan kecepatan perputaran uang. Perubahan penawaran uang (*money supply*) dan permintaan uang (*money demand*) di dalam perekonomian memiliki dampak positif maupun dampak negatif bagi perekonomian dan perputaran uang sehingga penting suatu konsep dalam mengukur perputaran uang di masyarakat.

Perputaran uang (*velocity of money*) merupakan berapa kali secara rata-rata dalam setahun satu dolar dibelanjakan untuk membeli jumlah total barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian (Mishkin, 2017a). Sederhananya, perputaran uang merupakan hasil dari perbandingan pendapatan nominal agregat (Produk Domestik Bruto (PDB) nominal) dengan jumlah kuantitas uang. Perputaran uang menggambarkan transaksi barang dan jasa yang terjadi antar individu. Hubungan di antara transaksi dan uang ditunjukkan dalam persamaan kuantitas (*quantity equation*) yang dikemukakan oleh Fisher (1911) dalam (Mishkin, 2017a).

tren pertumbuhan jumlah uang beredar cenderung mengalami peningkatan, sementara PDB nominal dan perputaran uang di Indonesia cenderung berfluktuatif, apabila diamati terlihat bahwa perkembangan sektor

keuangan yang diukur melalui rasio antara jumlah uang beredar dengan PDB dapat diketahui bahwa perkembangan laju peredaran uang dalam arti sempit (M1) memiliki tren yang fluktuatif dibandingkan dengan laju jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) yang memiliki tren jumlah uang beredar yang menurun. Artinya apabila pemerintah menaikkan jumlah uang beredar sebanyak dua kali maka PDB nominal juga akan naik dua kali, namun realitanya pada tahun 2019 kuartal IV mengalami ketimpangan, terjadi kenaikan jumlah uang beredar namun tidak diikuti oleh kenaikan PDB nominal Indonesia, sebaliknya PDB nominal pada tahun 2019 kuartal IV mengalami penurunan. Selanjutnya perputaran uang pada tahun 2019 kuartal IV mengalami penurunan. Perputaran uang di Indonesia tahun 2018 hingga 2019 bersifat fluktuatif. Perputaran uang terendah terjadi pada tahun 2019 kuartal IV sebesar 11,45 persen dan perputaran uang tertinggi pada tahun 2018 kuartal III sebesar 13,6 persen.

Kecepatan perputaran uang merupakan wujud perilaku masyarakat di dalam memanfaatkan pendapatan atau uang yang dimilikinya. Perilaku ini selain dipengaruhi oleh tingkat monetasi masyarakat dan kemajuan di bidang komunikasi, juga dipengaruhi oleh efek psikologis dari kondisi ekonomi periode sebelumnya. Masyarakat berlomba-lomba untuk membelanjakan kekayaannya yang dapat mengakibatkan timbulnya ketidakpercayaan masyarakat untuk memegang rupiah sehingga permintaan meningkat yang pada akhirnya akan mendorong terjadinya peningkatan inflasi. Inflasi merupakan peristiwa moneter yang sangat penting

dan sering dijumpai hampir pada semua negara di dunia ini. Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga yang meningkat secara umum dan terus-menerus. Dengan kata lain inflasi adalah kenaikan dalam tingkat harga rata-rata, dan harga adalah tingkat pada saat uang dipertukarkan untuk mendapatkan barang atau jasa (Mankiw, 2017).

Pertumbuhan pendapatan per kapita mengalami peningkatan. Tercatat pendapatan per kapita tahun 2019 cukup tinggi yakni sebesar Rp. 57.298 juta. Meskipun pendapatan per kapita setiap tahun mengalami kenaikan, namun terdapat kesenjangan yang semakin melebar saat terjadi peningkatan pendapatan, baik kesenjangan antar wilayah, antar sektor ekonomi, maupun kesenjangan antar individu.

Perkembangan inflasi di Indonesia menunjukkan hasil fluktuatif karena mengalami peningkatan dan penurunan yang tidak menentu dari waktu ke waktu. Inflasi di Indonesia tahun 2014 cukup tinggi yakni sebesar 8,36 persen yang kemudian mengalami penurunan sampai tahun 2019 yakni mencapai 2,72 persen dari tahun sebelumnya.

Tingkat suku bunga mempunyai peranan dalam menentukan jumlah uang yang ditawarkan pada waktu tertentu, sedangkan permintaan uang adalah permintaan agregat yaitu keseluruhan permintaan uang dalam perekonomian yang merupakan permintaan uang untuk transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi (Sukirno, 2014). Uang beredar sering dikaitkan dengan suku bunga, Produk Domestik Bruto, dan inflasi. Jumlah uang beredar yang terlalu banyak dapat mendorong kenaikan harga barang-

barang secara umum akan menimbulkan inflasi. Apabila jumlah uang beredar terlalu sedikit maka kegiatan ekonomi akan menjadi lebih lambat. Berdasarkan hal tersebut maka jumlah uang beredar perlu diatur agar sesuai kapasitas ekonomi. Apabila hal ini terjadi akan berdampak terhadap perekonomian Indonesia.

Menurut Fisher dalam buku Mishkin (2017a) bahwa aspek institusional dan teknologi dari perekonomian akan memengaruhi *velocity* hanya secara lambat sepanjang masa, maka *velocity* biasanya akan tetap konstan dalam jangka pendek. Bank Indonesia terus melakukan inovasi sistem pembayaran yang dapat digunakan masyarakat. Lebih luas lagi penggunaan uang elektronik menjadi pilihan masyarakat untuk bertransaksi. Sejak kemunculannya pada pertengahan tahun 2009, volume transaksi uang elektronik terus mengalami peningkatan.

peningkatan volume transaksi penggunaan uang elektronik menunjukkan peningkatan yang terus terjadi setiap tahunnya, yang dapat diartikan bahwa sedikit demi sedikit masyarakat mulai mengurangi penggunaan uang kartal atau uang tunai atau dengan kata lain sudah ada perubahan dalam setiap individu dalam melakukan transaksi. Hal ini dapat dilihat bahwa volume transaksi penggunaan uang elektronik tahun 2018 sampai dengan 2019 yang merupakan jumlah transaksi terbanyak sepanjang tahun yaitu sebesar 5,2 miliar transaksi, sebelumnya di tahun 2017 sebesar 943 juta transaksi, namun hal ini tidak diiringi dengan peningkatan perputaran uang yang cenderung berfluktuatif.

Hal tersebut bertolak belakang dengan teori yang dikemukakan oleh Fisher (1911) yang menyatakan perputaran uang ditentukan oleh lembaga dalam perekonomian dan bagaimana lembaga-lembaga ini memengaruhi cara individu melakukan transaksi. Selain itu perputaran uang cenderung konstan pada jangka pendek karena ditentukan oleh karakteristik kelembagaan perbankan dan perkembangan sistem pembayaran sendiri dapat meningkatkan perputaran uang, adanya perkembangan sistem pembayaran saat ini dapat mengurangi waktu transaksi sehingga dapat meningkatkan perputaran uang. Berdasarkan teori dan kenyataan yang terjadi selama ini, maka dilakukan penelitian dengan memasukkan faktor yang memengaruhi jumlah perputaran uang yaitu pendapatan per kapita, inflasi, suku bunga dan penggunaan uang elektronik.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian teoritis mengenai determinan perputaran uang di Indonesia yang dipakai peneliti.

Pengaruh Pendapatan Per Kapita terhadap Perputaran Uang

Pendapatan dalam sebuah negara dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) dikarenakan PDB menunjukkan produksi dari barang dan jasa dalam suatu perekonomian, namun untuk dapat menunjukkan produksi barang dan jasa yang sebenarnya dalam suatu perekonomian digunakan PDB atas dasar harga tetap (konstan). Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Keynes dalam Nopirin (2012) permintaan uang kas untuk tujuan transaksi ini tergantung dari pendapatan.

Makin tinggi pendapatan, makin besar keinginan akan uang kas untuk transaksi. Seseorang atau masyarakat yang tingkat pendapatannya tinggi, biasanya melakukan transaksi yang lebih banyak dibandingkan seseorang atau masyarakat yang pendapatannya lebih rendah.

Pengaruh Inflasi terhadap Perputaran Uang

Inflasi adalah suatu peristiwa moneter yang sering terjadi di semua negara baik itu negara maju maupun negara sedang berkembang. Inflasi merupakan kenaikan harga barang yang disebabkan karena terganggunya keseimbangan antara kurs uang dengan arus barang (Ritonga, 2001). Menurut Teori Keyens permintaan uang berpengaruh signifikan positif terhadap inflasi. Peningkatan permintaan uang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga melebihi tingkat harga yang telah diprediksi oleh perekonomian. Kenaikan harga ini akan menyebabkan bertambahnya permintaan uang kas untuk transaksi, dengan demikian akan berdampak pada kenaikan suku bunga, dan dalam jangka panjang hal tersebut dapat berpotensi mengganggu pertumbuhan ekonomi karena tingginya tingkat inflasi sehingga perputaran uang juga akan semakin tinggi.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Perputaran Uang

Menurut Dornbusch *dkk*, dalam Kewal (2012) suku bunga merupakan tingkat pembayaran atas pinjaman atau investasi lain di atas perjanjian kembali yang dinyatakan dalam presentase tahunan. Pada kondisi ini, masyarakat membutuhkan lebih banyak uang di tangan untuk memenuhi kebutuhan hidup

akibatnya jumlah uang beredar di tangan masyarakat semakin meningkat. Suku bunga adalah biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima yang merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Suku bunga juga merupakan sebuah harga yang menghubungkan masa kini dengan masa yang akan datang, sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi permintaan dan penawaran.

Keynes berpendapat permintaan uang tujuan spekulasi ditentukan oleh tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga makin rendah keinginan masyarakat akan uang kas untuk tujuan spekulasi. Alasannya, apabila tingkat bunga naik, keinginan masyarakat akan uang kas akan semakin kecil. Sebaliknya, semakin rendah tingkat bunga maka semakin besar keinginan masyarakat untuk memegang uang kas sehingga hubungan antara tingkat bunga dengan perputaran uang berpengaruh positif.

Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik terhadap Perputaran Uang

Pada saat instrumen non tunai semakin banyak yang digunakan, maka semakin sedikit penggunaan uang secara fisik untuk transaksi sehingga perputaran uang meningkat. Penggunaan alat pembayaran non tunai seperti uang elektronik tentu dapat mengubah fungsi permintaan uang terhadap perputaran uang. Menurut Irving Fisher, pendapatnya mengenai pembayaran non tunai memiliki alasan bahwa jika masyarakat dalam transaksinya menggunakan kartu kredit dan kartu debit, maka akan semakin sedikit pula uang yang dibutuhkan untuk jual beli akibatnya. Sebaliknya, apabila dalam

melakukan transaksi lebih banyak menggunakan cek atau uang tunai, maka akan lebih banyak pula uang yang digunakan untuk bertransaksi sehingga perputaran uang akan turun. Sehingga permintaan akan penggunaan uang elektronik akan mempengaruhi baik jumlah uang beredar maupun kecepatan perputaran uang (*velocity of money*) (Mishkin, 2017a).

METODOLOGI

Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, data penelitian ini yang diperoleh dalam bentuk angka akan dianalisis kemudian dipaparkan, digambarkan yang disesuaikan dengan kenyataan di lapangan, untuk selanjutnya dapat dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan. Metode kuantitatif sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2011) yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data pendapatan per kapita, inflasi, suku bunga, penggunaan uang elektronik dan perputaran uang di Indonesia. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 11, yaitu data pendapatan per kapita, inflasi, suku bunga, penggunaan uang elektronik dan perputaran uang di Indonesia dari tahun 2009 sampai dengan 2019 dalam bentuk data tahunan.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan studi dokumen dengan teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda digunakan untuk untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai konstanta sebesar -3,725 menunjukkan apabila variabel pendapatan per kapita, inflasi, suku bunga dan penggunaan uang elektronik tidak ada perubahan atau sama dengan 0 maka akan meningkatkan perputaran uang di Indonesia sebesar -3,725%.

Pendapatan per kapita berpengaruh terhadap perputaran uang elektronik. Variabel pendapatan per kapita memiliki nilai koefisien sebesar 1,195, hal ini berarti apabila pendapatan per kapita meningkat sebesar satu persen, maka akan meningkatkan perputaran uang di Indonesia sebesar 1,195 persen. Variabel pendapatan per kapita memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perputaran uang di Indonesia yang ditunjukkan dengan

nilai signifikansi sebesar 0,001 dengan tingkat kesalahan 0,5 persen (0,50) dan tingkat kepercayaan 95%.

Inflasi tidak berpengaruh terhadap perputaran uang di Indonesia. Hasil dari olah data menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,694 dengan tingkat kesalahan 0,5 persen (0,50) dan tingkat kepercayaan 95%.

Suku bunga berpengaruh terhadap perputaran uang di Indonesia. Variabel suku bunga memiliki nilai koefisien sebesar 0,364 yang berarti setiap kenaikan suku bunga sebesar satu persen, maka akan meningkatkan perputaran uang di Indonesia sebesar 0,364 persen. Variabel suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perputaran uang di Indonesia yang ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,039 dengan tingkat kesalahan 0,5 persen (0,50) dan tingkat kepercayaan 95%.

Penggunaan uang elektronik tidak berpengaruh terhadap perputaran uang di Indonesia. Hasil dari olah data menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,160 dengan tingkat kesalahan 0,5 persen (0,50) dan tingkat kepercayaan 95%.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Berganda Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Inflasi, Suku Bunga, dan Penggunaan Uang Elektronik di Indonesia

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-3.725	.788		-4.727	.003		
Pendapatan Per kapita	.000	.000	1.195	5.962	.001	.344	2.911
1 Inflasi	.026	.064	.061	.413	.694	.624	1.603
Suku Bunga	.254	.097	.364	2.629	.039	.721	1.388
Penggunaan Uang Elektronik	-1.947E-009	.000	-.340	-1.601	.160	.305	3.274

a. *Dependent Variable: Perputaran Uang Di Indonesia*

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2020

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil olah data statistik multikolinearitas terlihat bahwa nilai *tollerance* untuk variabel pendapatan per kapita sebesar 0,344 dengan VIF sebesar 2,911, untuk variabel inflasi sebesar 0,624 dengan VIF sebesar 1,603, kemudian untuk variabel suku bunga dengan nilai *tollerance* sebesar 0,721 dengan VIF sebesar 1,388, sedangkan untuk variabel penggunaan uang elektronik dengan nilai *tollerance* sebesar 0,305 dan nilai VIF sebesar 3,274. Karena nilai *tollerance* dari keempat variabel bebas tersebut lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai Durbin Watson (DW) untuk model regresi, untuk jumlah sampel (n) = 11 dan jumlah variabel bebas (k) = 4, diperoleh nilai $dU = 2,283$ dan $dL = 0,4441$, karena nilai $dU = 2,283 < 2,308 > 1,717$ maka dapat dikatakan tidak mengalami autokorelasi.

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan metode *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* dengan menggunakan program SPSS *release 24* dengan jumlah sampel sebanyak 11 sampel pengamatan di Indonesia maka dengan nilai signifikan sebesar $0,200 > 0,05$ artinya data pendapatan per kapita, inflasi, suku bunga, penggunaan uang elektronik dan

perputaran uang di Indonesia sudah berdistribusi normal.

Uji Heterokedastisitas

Dari tabel hasil uji heterokedastisitas dengan menggunakan Uji Glejser maka dapat diketahui bahwa keempat variabel bebas yaitu pendapatan per kapita, inflasi, suku bunga, dan penggunaan uang elektronik memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data tidak ada masalah heterokedastisitas pada model regresi.

Analisis Korelasi dan Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil analisis korelasi berganda diperoleh nilai korelasi berganda sebesar 0,958 atau 95,8%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan per kapita, inflasi, suku bunga dan penggunaan uang elektronik memiliki hubungan yang kuat terhadap perputaran uang di Indonesia, alasannya karena mendekati angka 1. Sedangkan koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya proporsi sumbangan pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil analisis, nilai *adjusted R Square* diperoleh nilai sebesar 0,862, yang berarti bahwa sebesar 86,2% pengaruh pendapatan per kapita, inflasi, suku bunga dan penggunaan uang elektronik terhadap perputaran uang di Indonesia, sedangkan sisanya sebesar 13,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Uji Parsial

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial maka dapat dijelaskan pendapatan

per kapita, inflasi, suku bunga, dan penggunaan uang elektronik secara parsial memengaruhi perputaran uang di Indonesia

Uji Serempak

Berdasarkan hasil pengujian secara serempak maka diperoleh nilai sign. sebesar 0,002, karena nilai sig lebih kecil dari nilai standar (0,05), maka hal ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan per kapita, inflasi, suku bunga dan penggunaan uang elektronik mempunyai pengaruh secara serempak atau bersama-sama terhadap perputaran uang di Indonesia.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil analisis persamaan regresi maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan per kapita berpengaruh positif, inflasi tidak berpengaruh, suku bunga berpengaruh positif, dan penggunaan uang elektronik tidak berpengaruh terhadap perputaran uang di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan meskipun penggunaan uang elektronik di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya namun hal ini tidak dapat memengaruhi perputaran uang di Indonesia.

Berdasarkan kesimpulan maka saran dalam penelitian ini adalah

1. Diharapkan bagi pemerintah menetapkan kebijakan yang tepat khususnya dalam menjaga kestabilan suku bunga dan pendapatan per kapita sehingga perputaran uang di Indonesia tetap terkontrol.
2. Diharapkan bagi pemerintah dapat menetapkan kebijakan terkait inflasi

dengan cara mengedepankan kebijakan fiskal misalnya dengan membuat perubahan atas pengeluaran pemerintah.

3. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat menambahkan variabel lainnya yang memengaruhi perputaran uang dan mengembangkan pembahasan penelitian lebih lanjut dengan model yang lebih kompleks untuk kesempurnaan penelitian yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, W. (2007). *Ekonomi Untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Akinlo, A. E. (2012). Financial Development and The Velocity of Money in Nigeria: An Empirical Analysis. *The Review of Finance and Banking*, 0(2), 97–113.
- Blanchard, O., & Johnson, D. R. (2014). *Macroeconomics* (Keenam). Erlangga.
- Fisher, I. (1911). *The Purchasing Power of Money*.
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21. Edisi 7, Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang. *Quarterly Journal of Economics*, 128, 1547–1584.
- Karim, A., Jusoh, M., & Khalid, N. (2010). Halaju Wang di Malaysia: Bukti Empirik. *International Journal of Management Studies*, 147–170.
- Kewal, S. S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, 8(1), 53–64.
- Kholishoh, M. N. (2016). *Analisis Ekonomi Percepatan Perputaran Uang Di Indonesia*.
- Komaruddin. (2011). *Uang di Negara Sedang Berkembang*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Kuncoro, M. (2013). Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Lipsey, Ragan, & Courant. (2007). *Market, Pricing and Efficiency. Macro Economics. Ninth canadian edition*. The addision-wesley educational publishers.
- Mankiw, G. N. (2017). *Macroeconomics* (Keenam). Erlangga.
- Meryani. (2017). *Analisis Determinan Velocity of Money di ASEAN*. Universitas Sumatera Utara.
- Mishkin. (2017a). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan Buku Dua*. Salemba Empat.
- Mishkin. (2017b). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan Buku Satu*. Salemba Empat.
- Mishkin, F. G., & G Eakins, S. (2017). *Financial Market and Institutions* (5th ed). Addison Wesley.
- Natsir, M. (2014). *Ekonomi Moneter dan Perbankan Sentral*. Mitra Wacana Media.
- Nopirin, N. (2012). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Pratama, R., & Manurung, M. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikro Ekonomi & Makro Ekonomi)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Priyatno, D. (2008). *Mandiri belajar SPSS (statistical product and service solution) : untuk analisis data dan uji statistik* (Cetakan Ke). Yogyakarta : MediaKom, 2008.
- Ritonga, A. (2001). *Kependudukan dan Lingkungan Hidup*. Lembaga

Penerbit, Fakultas Ekonomi,
Universitas Indonesia.

- Silitonga, T. (2013). *Analisis Permintaan Uang Elektronik (E-Money) Terhadap Velocity Of Money (Perputaran Uang) Di Indonesia*.
- Sugiyono, D. R. (2011). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung, CV. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2014). *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga Keynesian Baru*. Raja Grafindo Persada.
- Sunariyah. (2014). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. UPP Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Sunyoto, D. (2012). *Analisis Validitas & Asumsi Klasik*. Yogyakarta: Gava Media.